

PENGARUH PENGALAMAN PRAKERIN, HASIL BELAJAR PRODUKTIF DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP KESIAPAN KERJA SISWA SMK

Isnania Lestari
IKIP PGRI Pontianak
isnanialestari@gmail.com

Budi Tri Siswanto
Universitas Negeri Yogyakarta
buditrisiswanto@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) tingkat kesiapan kerja siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 2 Ciamis, dan (2) hubungan dan pengaruh pengalaman prakerin, hasil belajar mata diklat produktif dan dukungan sosial keluarga terhadap kesiapan kerja siswa SMKN 2 Ciamis. Jenis penelitian ini adalah penelitian ex-post facto, dengan desain penelitian korelasional. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat kesiapan kerja siswa SMKN 2 Ciamis adalah sebesar 36,65% siswa memiliki tingkat kesiapan kerja pada kategori sangat tinggi, dan 63,35% siswa memiliki tingkat kesiapan kerja yang tinggi. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengalaman prakerin, hasil belajar mata diklat produktif dan dukungan sosial keluarga terhadap kesiapan kerja siswa, dengan kontribusi yang diberikan adalah 32,7% ($R^2 = 0,327$). Hal ini menjelaskan bahwa pengalaman prakerin, hasil belajar mata diklat produktif dan dukungan sosial keluarga secara bersama-sama mampu menjelaskan varian kesiapan kerja siswa SMKN 2 Ciamis sebesar 32,7%.

Kata kunci: *Pengalaman Prakerin, Hasil Belajar Produktif, Dukungan Sosial, Kesiapan Kerja Siswa*

THE EFFECT OF SCHOOL ON-THE JOB EXPERIENCES, STUDENT ACHIEVEMENT IN PRODUCTIVE AND SOCIAL SUPPORT ON STUDENT WORK READINESS OF VOCATIONAL HIGH SCHOLL

Abstract

This research was aims to reveal: (1) the level of work readiness of the students of vocational high schools (VHS) 2 of Ciamis and (2) the relationship and effect of school on-the job training experiences, achievement in productive subjects and family social support simultaneously on the students' work readiness. This research was a ex-post facto research with correlational design. The result of the descriptive analysis shows the level of students' work readiness in VHS 2 of Ciamis as follows: 36.65% of the students have the excellent work readiness, and 63.35% of the students have good work readiness. The hypothesis testing shows a positive and significant effect of the school on-the-job training experiences, students' achievement in productive subjects and family social support simultaneously on the students' work readiness, with the contribution are 32.7% ($R^2 = 0.327$). This shows that the school on-the- job training experience, , student achievement in productive subject and family social support simultaneously are able to explain the variant of the students' work readiness as much as 32,7%.

Keywords: *School on-the job Experiences, student achievement in productive and social support on studend work readiness*

PENDAHULUAN

Tujuan dari pendidikan kejuruan adalah mempersiapkan lulusannya untuk dapat bekerja sesuai dengan kompetensi keahlian tertentu. Berdasarkan UUSPN nomor 20 tahun 2003, disebutkan bahwa “Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu”. Selain itu, Clarke & Winch (2007, p.9) mendefinisikan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang menyiapkan anak – anak muda dan remaja untuk memasuki lapangan kerja, pendidikan kejuruan adalah suatu proses yang pembelajarannya berkaitan dengan masalah teknik dan praktik.

SMK adalah suatu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan dan latihan. Diharapkan lulusan SMK: (a) bekerja sesuai dengan bidang keahliannya; (b) tenggang waktu mendapatkan kerja setelah lulus maksimal satu tahun; (c) keterserapan lulusan dalam periode dua tahun setelah lulus minimal 75%; (d) Jumlah lulusan yang mampu menciptakan lapangan kerja 5% (Depdiknas, 2003, p.3).

Berdasarkan tujuan dari pendidikan kejuruan, pendidikan formal yang didapatkan siswa di sekolah belum cukup untuk memenuhi tujuan dari pendidikan kejuruan tersebut. Pemerintah mencanangkan program Pendidikan Sistem Ganda (PSG) sejak tahun 1984 bagi siswa SMK. PSG bertujuan untuk menghantarkan peserta didik pada penguasaan kemampuan kerja tertentu, sehingga menjadi lulusan yang berkemampuan relevan seperti yang diharapkan di lapangan kerja nantinya. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Nomor 323/U/1997, yaitu:

“PSG adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian kejuruan yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah menengah kejuruan dengan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui bekerja langsung pada pekerjaan sesungguhnya di institusi pasangan, terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu (pasal 1; ayat 1)”.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, diketahui bahwa tujuan dari pendidikan

kejuruan adalah mempersiapkan lulusannya untuk bekerja. SMK merupakan salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan. Hasil observasi yang dilakukan di SMKN 2 Ciamis menunjukkan bahwa lulusan yang terserap di dunia kerja pada tahun 2013 adalah sebanyak 60%. Angka tersebut masih belum cukup untuk memenuhi sasaran pola penyelenggaraan kecakapan hidup yang ditinjau dari keberhasilan lulusan dengan keterserapan lulusan di dunia kerja sebanyak 75%. Namun, banyak faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor internal ataupun eksternal dari siswa itu sendiri.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kesiapan kerja yang dimiliki oleh siswa SMKN 2 Ciamis. Untuk mengetahui kesiapan kerja tersebut melibatkan: (a) Pengalaman Prakerin; (b) Hasil Belajar Mata Diklat Produktif; dan (c) Dukungan Sosial keluarga. Ketiga faktor tersebut dianggap cukup mempengaruhi siswa dalam kesiapannya untuk menghadapi dunia kerja setelah lulus dari SMK.

Pendidikan Menengah Kejuruan

Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk siap bekerja dalam bidang keahlian tertentu (pasal 15 Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas). Definisi ini mengandung pengertian bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan lulusannya supaya menjadi tenaga terampil yang memiliki keterampilan sesuai dengan bidang keahliannya dan mampu untuk bekerja sesuai dengan bidang keahliannya tersebut. Arti pendidikan kejuruan dijabarkan lebih spesifik dalam peraturan pemerintah nomor 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah, yaitu “Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk pelaksanaan jenis tertentu”.

Pendidikan kejuruan menurut undang – undang, merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta belajar terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu (Kuswana, 2013, p.3). Pendidikan kejuruan mencakup

institusi SMK dan MA kejuruan, serta ada juga SMK⁺ (yang menyelenggarakan *Community College*). Berarti dapat disimpulkan bahwa pendidikan kejuruan hanya dikhususkan untuk pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didiknya untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Pendidikan kejuruan memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan umum, ditinjau dari kriteria pendidikan, substansi pelajaran dan lulusannya. Kriteria yang harus dimiliki oleh pendidikan kejuruan adalah: (a) orientasi pada kinerja individu dalam dunia kerja; (b) jastifikasi khusus pada kebutuhan nyata di lapangan; (c) fokus kurikulum pada aspek – aspek psikomotorik, afektif, dan kognitif; (d) tolak ukur keberhasilan tidak hanya terbatas di sekolah; (e) kepekaan terhadap perkembangan dunia kerja; (f) memerlukan sarana dan prasarana yang memadai; dan (g) adanya dukungan masyarakat (Finch & Crunkilton, 1999, p.14).

Menurut Wardiman (1998, p.37), karakter pendidikan kejuruan adalah sebagai (a) pendidikan kejuruan diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik memasuki lapangan kerja; (b) pendidikan kejuruan didasarkan atas “*demand-driven*”; (c) fokus isi pendidikan kejuruan ditekankan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai – nilai yang dibutuhkan oleh dunia kerja; (d) penilaian yang sesungguhnya terhadap kesuksesan siswa harus pada “*hands-on*” atau performa dalam dunia kerja; (e) hubungan yang erat dengan dunia kerja merupakan kunci sukses pendidikan kejuruan; (f) pendidikan kejuruan yang baik adalah responsif dan antisipatif terhadap kemajuan teknologi; (g) pendidikan kejuruan lebih ditekankan pada “*learning by doing*” dan “*hands-on experience*”; (h) pendidikan kejuruan memerlukan fasilitas yang mutakhir untuk praktik; (i) pendidikan kejuruan memerlukan biaya investasi dan operasional yang lebih besar daripada pendidikan umum.

Tujuan pendidikan kejuruan dijabarkan dalam Keputusan Mendikbud Nomor 0490/U/1990 seperti berikut: (a) mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih dan/atau

meluaskan pendidikan dasar, (b) meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan sekitar, (c) meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat mengembangkan diri sejalan dengan pengembangan ilmu, teknologi dan kesenian, serta (d) menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional. Selain itu, Rupert Evans dalam Wardiman (1998, p.36) merumuskan bahwa tujuan pendidikan kejuruan adalah: (a) memenuhi kebutuhan masyarakat akan tenaga kerja; (b) meningkatkan pilihan pendidikan bagi setiap individu; dan (c) mendorong motivasi untuk terus belajar.

Pembelajaran Berbasis Kerja (*Work Based Learning*) di Pendidikan Kejuruan

Work-based learning merupakan kegiatan pembelajaran di tempat kerja yang memberi banyak kesempatan bagi siswa untuk belajar sebagaimana di ruang kelas (Raelin, 2008, p.2). Tujuan dari strategi pembelajaran berbasis kerja ini adalah untuk meningkatkan tujuan sekolah dalam mengajarkan keterampilan akademik, mempersiapkan siswa untuk bekerja, dan membantu mereka untuk berkembang menjadi manusia yang dewasa dan bertanggung jawab di masyarakat (Bailey, 2004, p.6).

Merurut Allan (2003, p.5), pembelajaran berbasis kerja penting karena menawarkan strategi pengembangan sumber daya yang memiliki karakteristik sebagai berikut: (a) pembelajaran terkait erat dengan kebutuhan; (b) keterlibatan langsung dengan staff di semua tingkatan; (c) pembelajaran kontekstual di tempat kerja; (d) transfer belajar cenderung lebih cepat dan tinggi; (e) fleksibel dalam hal waktu, tempat dan keterlibatan staff; dan (f) tidak menghabiskan waktu dan biaya. Menurut Paris & Mason dan USOE (2002, p.40) ada sejumlah aktifitas yang tergolong ke dalam program WBL, diantaranya adalah *Field study* (studi lapangan), *job shadowing* (kunjungan industri), *school-based enterprise* (perusahaan berbasis sekolah), *internship* (magang), *Business and industry mentoring* (bimbingan dunia usaha/industri), *community service* (layanan masyarakat), dan *guest speaker* (pembicara tamu).

Pengalaman Prakerin

Elaine B Johnson (2007, p.228) menyatakan bahwa pengalaman memunculkan potensi seseorang. Potensi penuh akan muncul bertahap seiring berjalannya waktu sebagai tanggapan terhadap bermacam-macam pengalaman. Selain itu, Dimiyati Mahmud (1982, p.163) berpendapat bahwa jenis dan macamnya minat seseorang terhadap suatu obyek mencerminkan pengalaman yang sifatnya pribadi yang mungkin sekali berbeda dengan pengalaman orang lain. Berdasarkan pengertian tersebut, pengalaman dapat berperan penting terhadap perubahan dan perkembangan potensi yang dimiliki oleh seseorang. Namun, perkembangan potensi tersebut tergantung kemampuan untuk belajar dari pengalaman yang telah dialami. Selain itu, pengalaman dapat mempengaruhi perkembangan individu baik jasmani maupun rohani yang merupakan salah satu prinsip bagi perkembangan kesiapan (*readiness*) siswa (Dalyono, 2001, p.167).

Salah satu unsur penting dalam pendidikan SMK adalah sistem magang. Pada tahun 1993/1994, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan memperkenalkan kebijakan *link and Match* (Wardiman, 1998, p.3). Kebijakan ini bertujuan untuk menyatukan atau menyamakan antara pendidikan di sekolah dengan dunia kerja. Kebijakan *link and match* pada dasarnya berlaku untuk seluruh jenis dan jenjang pendidikan, dan khusus untuk pendidikan menengah kejuruan, kebijakan ini dioperasionalkan dalam bentuk pelaksanaan program Pendidikan Sistem Ganda (PSG) (Wardiman, 1998, p.3). Dalam pedoman teknis pelaksanaan PSG pada SMK disebutkan bahwa Praktik Kerja Industri adalah praktik keahlian produktif yang dilaksanakan di industri atau di perusahaan yang berbentuk kegiatan mengajarkan pekerjaan produksi dan jasa (Kepmendiknas, 1997). Praktik Kerja Industri merupakan bagian dari program pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh setiap peserta didik di dunia kerja, sebagai wujud nyata dari pelaksanaan sistem pendidikan di SMK yaitu Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Program prakerin disusun bersama antara sekolah dan dunia kerja dalam rangka memenuhi kebutuhan peserta didik dan sebagai kontribusi

dunia kerja terhadap pengembangan program pendidikan SMK (Depdiknas, 2008, p.1).

Tujuan dari pelaksanaan prakerin adalah (a) pemenuhan kompetensi sesuai tuntutan Kurikulum; (b) pemenuhan Implementasi Kompetensi ke dalam dunia kerja; (c) penumbuhan etos kerja/Pengalaman kerja. (Depdiknas, 2008, p.2):

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa prakerin merupakan implementasi dari PSG. Menurut Wardiman (1998, p.79), penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan dengan pendekatan PSG bertujuan untuk: (a) menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keahlian profesional; (b) meningkatkan dan memperkuat keterkaitan dan kesepadanan (*link and match*) antara lembaga pendidikan dan pelatihan kejuruan dengan dunia kerja; (c) meningkatkan efisiensi penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan tenaga kerja berkualitas profesional; (d) memberi pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari pendidikan; (e) supaya pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan di sekolah sama dengan tuntutan kompetensi yang harus dimiliki di dunia kerja.

Hasil Belajar

Belajar dapat diartikan dalam berbagai cara. Banyak ahli yang mengungkapkan pengertian dari belajar. H.C Witherington dalam Prawira (2013, p.224) berpendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan pada kepribadian yang ditandai dengan pola sambutan baru yang dapat berupa suatu pengertian. Selain itu, menurut Dalyono (2001, p.49) pengertian belajar adalah (a) belajar adalah suatu usaha; (b) belajar bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri antara lain tingkah laku; (c) belajar bertujuan mengubah kebiasaan; (d) belajar bertujuan mengubah sikap; (e) dengan belajar dapat mengubah keterampilan; dan (f) belajar bertujuan menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu.

Hasil belajar menurut W.S. Winkel (1996, p.51) yaitu semua perubahan di dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang terjadi dalam diri manusia. Pengertian lain mengenai hasil belajar dikemukakan oleh Nana Sudjana (2004, p.22) yaitu hasil belajar adalah kemam-

puan – kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Setiap proses belajar mempengaruhi perubahan perilaku pada domain tertentu pada diri siswa, tergantung perubahan yang diinginkan terjadi sesuai dengan tujuan pendidikan (Purwanto, 2014, p.34).

Hasil akhir dari belajar biasanya berupa skor nilai yang diberikan kepada siswa. Jumlah skor yang diperoleh siswa menggambarkan hasil pencapaian dari proses belajar yang telah dilakukannya. Di dalam proses belajar, banyak skor yang diperoleh oleh siswa. Skor tersebut diperoleh dari berbagai tes yang dilakukan. Skor akhir dari hasil belajar tersebut adalah berupa skor rata – rata dari keseluruhan perolehan skor siswa. Skor tersebut disajikan dalam bentuk nilai di dalam buku raport sebagai laporan akhir dari perolehan hasil belajar siswa selama satu semester.

Dukungan Sosial Keluarga

Dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, kepedulian, harga diri, atau bantuan yang tersedia untuk orang dari orang lain dan kelompok (Uchino dalam Sarafino, 2008, p.80). Dukungan bisa datang dari berbagai sumber, bisa berasal dari keluarga, pasangan, teman ataupun komunitas. Menurut Albrecht and Aldeman dalam Mattson (2011, p.182) mendefinisikan bahwa dukungan sosial adalah komunikasi verbal dan nonverbal antara penerima dan pemberi yang dapat mengurangi ketidakpastian tentang situasi, kondisi diri sendiri, orang lain, atau hubungan, dan fungsinya untuk meningkatkan persepsi pada kontrol pribadi dalam pengalaman hidup seseorang. Dapat di artikan bahwa dukungan sosial merupakan tindakan dari seseorang untuk orang lain dalam memberikan sebuah dukungan.

Spradley dan Allender dalam Jhonson R (2010, p.4) berpendapat bahwa keluarga adalah satu atau lebih individu yang tinggal bersama sehingga mempunyai ikatan emosional dan mengembangkan salam inter-relasi sosial, peran dan tugas. Hasbullah (2012, p.38) menerangkan bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan anak yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan

dan bimbingan, juga dikatakan utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah dalam keluarga. Dengan lingkungan keluarga yang kondusif, hubungan antar keluarga akan terjaga dengan baik. Hubungan yang baik dan harmonis dalam sebuah keluarga dapat menimbulkan ketenangan bagi anggotanya.

Komponen - komponen dukungan sosial menurut (Cutrona & Gardner, Uchino) dalam Sarafino (2008, p. 81) adalah: (a) Dukungan emosional (*emotional support*); (b) Dukungan instrumental (*instrumental support*); (c) Dukungan informasi (*Informational Support*); (d) Dukungan persahabatan (*companionship support*). Pendapat lain disampaikan oleh Schaefer, Coyne and Lazarus dalam Mattson (2011, p.185) bahwa terdapat 5 jenis dukungan sosial, yakni: (a) *Emmotional Support*; (b) *Esteem Support*; (c) *Network Support*; (d) *Information Support*; dan (e) *Tangible Support*. Setiap jenis dukungan tersebut berbeda beda namun tetap memiliki tujuan yang sama, yakni memberikan dukungan yang positif bagi anggota keluarga ataupun lingkungan sosialnya.

Kesiapan Kerja Siswa

Kesiapan menurut kamus psikologi adalah tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan untuk mempraktikkan sesuatu (Chaplin, 2006, p.419). Slameto (2010, p.115) yang mendefinisikan kesiapan sebagai berikut:

“Kesiapan adalah keseluruhan kondisi yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu kecenderungan untuk memberi respon. Kondisi mencakup setidaknya tiga aspek yaitu: (a) kondisi fisik, mental dan emosional, (b) kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan, (c) keterampilan, pengetahuan dan pengertian lain yang telah dipelajari. “

Menurut Miller dalam Kuswana (2013, p.5), kerja diartikan sebagai setiap himpunan dari aktifitas yang terjadi pada waktu relatif rutin, dan memiliki tujuan serta hasil tertentu. Kesiapan kerja bagi lulusan adalah sejauh mana lulusan tersebut dianggap memiliki keterampilan dan atribut yang membuat

mereka siap dan sukses di tempat kerja dan semakin diakui potensinya dalam menunjang kinerja dan kemampuan karir (Caballero and Walker, dalam Campbell, 2013, p.1).

Finch and Crunkilton (1999, p.133) mengklasifikasikan beberapa kelompok keterampilan dari yang harus dimiliki oleh siswa SMK, yakni: (a) keefektifan organisasi/kepemimpinan; (b) bekerjasama secara tim/negosiasi/interpersonal; (c) pengembangan diri/motivasi untuk menentukan tujuan/kepribadian dan pengembangan karir; (d) berfikir kreatif/penyelesaian masalah; (e) mampu berkomunikasi: mendengar dan lisan; (f) mampu membaca, menulis, dan menghitung; (g) motivasi/keinginan untuk selalu belajar.

Kuswana (2013, p.164) menyebutkan bahwa ciri – ciri seseorang yang memiliki kesiapan kerja kejuruan adalah mencakup: (a) mengetahui, dan memahami apa yang akan dilakukan dalam pekerjaannya sesuai jabatan yang diembannya; (b) berpengetahuan mengenai prasarat kerja berdasarkan dimensi: pengetahuan faktual; pengetahuan konseptual; pengetahuan prosedural; dan pengetahuan yang saling terkait; (c) berpengetahuan bagaimana harus berperilaku sebagai tenaga yang kompeten; (d) mempunyai perspektif positif, minat dan motivasi terhadap setiap aturan yang diberlakukan dalam lingkungan pekerjaannya; (e) bersikap positif dan menerima resiko sebagai akibat pekerjaan dan lingkungannya; (f) memahami dan dapat mengatasi masalah akibat pekerjaan.

Pengaruh Pengalaman Prakerin, Hasil Belajar Mata Diklat Produktif dan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Kesiapan Kerja Siswa.

Prakerin memberikan pengalaman nyata bagi siswa untuk lebih mengenal dunia kerja, dan mempraktikkan semua pengetahuan yang didapatkan di sekolah. Prakerin membimbing siswa untuk bekerja sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Prakerin memberikan pengetahuan bagi siswa mengenai lingkungan kerja, bagaimana bersikap sebagai karyawan dan siswa juga bisa mempraktikkan langsung apa yang telah di dapatkan di sekolah. Prakerin juga bisa menumbuhkan rasa percaya diri siswa untuk bekerja. Hal tersebut dapat menjadi

bekal siswa supaya lebih siap untuk terjun ke dunia kerja setelah lulus dari SMK.

Penguasaan siswa terhadap kompetensi yang harus dimiliki dapat diukur dari hasil belajar yang dicapai. Mata diklat produktif merupakan serangkaian mata diklat yang harus dilalui oleh siswa untuk membentuk kompetensi yang harus dimilikinya, dan disesuaikan dengan program studi yang diminati siswa. Dengan penguasaan kompetensi yang baik, siswa akan lebih mudah dalam bekerja, dan siswa akan lebih siap menghadapi dunia kerja karena memiliki bekal keterampilan yang baik.

Dukungan sosial keluarga dapat mempengaruhi psikologis siswa. Dukungan yang positif dapat memberikan rasa percaya diri bagi siswa. Siswa yang mendapatkan dukungan dari keluarganya untuk bekerja akan menimbulkan rasa siap kerja, karena siswa merasa ada yang melindungi dan memberikan pertolongan pada saat dibutuhkan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian *ex-post facto*, yang berarti bahwa penelitian yang bertujuan menemukan penyebab yang memungkinkan perubahan perilaku, gejala atau fenomena yang disebabkan oleh suatu peristiwa, perilaku atau hal – hal yang menyebabkan perubahan pada variabel bebas yang secara keseluruhan sudah terjadi. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data yang berasal dari peristiwa lampau yang telah terjadi dan peneliti tidak bisa memanipulasi variabel - variabel yang ada.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 2 Ciamis yang terletak di Jalan Sadananya nomor 21 Ciamis. Pengambilan data penelitian dilakukan pada bulan Maret hingga April 2014.

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 372 siswa yang berasal dari 6 kompetensi keahlian yang berbeda. Selanjutnya diperoleh sampel sebanyak 191 siswa melalui tabel

krejcie & Morgan. Teknik sampling yang digunakan adalah *proportionate cluster random sampling*.

Prosedur

Penelitian ini merupakan penelitian *ex-post facto*. Penelitian dilakukan dengan cara menggunakan angket yang disebar kepada responden, yakni siswa. Angket digunakan untuk mendapatkan data pengalaman prakerin, dukungan sosial keluarga dan kesiapan kerja siswa. Selain itu, dilakukan juga dokumentasi untuk mendapatkan data hasil belajar siswa kelas XII semester ganjil tahun ajaran 2013/2014.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini merupakan data dari hasil angket dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa angket yaitu untuk mengungkap variabel pengalaman prakerin, dukungan sosial keluarga, dan kesiapan kerja siswa yang melibatkan 89 pernyataan dengan empat alternatif jawaban (SS, S, KS, STS). Angket penelitian sebelumnya divalidasi oleh ahli dan diujicobakan kepada 30 siswa untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data hasil belajar mata diklat produktif.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan statistik inferensia. Dengan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik parametris. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan bantuan *software SPSS 18.0 for windows* dengan taraf signifikansi 5%. Uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah uji korelasi dan regresi, dengan sebelumnya telah dilakukan uji prasarat analisis yaitu uji normalitas, uji linieritas dan uji multikolinieritas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dianalisis secara deskriptif, hasil yang

ditunjukkan cukup baik. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tingkat kesiapan kerja siswa SMKN2 Ciamis adalah tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari skor yang yang dicapai oleh 191 siswa sebagai responden, terdapat 36,65% siswa memiliki tingkat kesiapan kerja yang sangat tinggi, 63,35% siswa memiliki tingkat kesiapan kerja yang tinggi, sedangkan tidak ada siswa memiliki tingkat kesiapan kerja yang rendah dan sangat rendah.

Variabel pengalaman prakerin juga menunjukkan hasil yang baik, hal ini ditunjukkan dengan 43,98% siswa memiliki skor pencapaian yang sangat tinggi, 54,97% siswa memiliki skor pencapaian yang tinggi, sedangkan hanya 1,05% siswa memiliki skor pencapaian yang rendah dan tidak ada siswa memiliki skor pencapaian yang sangat rendah dalam pengalaman prakerin. Selanjutnya variabel hasil belajar mata diklat produktif juga menunjukkan hasil yang sangat baik, hal tersebut ditunjukkan dengan skor pencapaian seluruh responden yang sangat tinggi. Variabel dukungan sosial keluarga juga menunjukkan hasil yang baik, hal ini ditunjukkan dengan 23,04% siswa memiliki kualitas dukungan sosial yang sangat tinggi, 75,39% siswa memiliki dukungan sosial keluarga yang tinggi, sedangkan hanya 1,57% siswa yang memiliki skor kualitas dukungan sosial keluarga yang rendah, dan tidak ada siswa yang memiliki kualitas dukungan sosial yang sangat rendah.

Hasil analisis korelasi antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat Y dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa hubungan variabel X_1 dan X_3 terhadap Y berada pada kriteria sedang. Selain itu, hubungan variabel X_2 terhadap Y berada pada kriteria sangat rendah. Nilai signifikansi yang diperoleh oleh variabel X_1 dan X_3 adalah 0,000 sedangkan X_2 adalah 0,007. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan variabel X_1 , X_2 , dan X_3 terhadap Y adalah signifikan.

Analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis selanjutnya adalah analisis regresi. Analisis regresi sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh antara masing – masing

Tabel 1. Hasil Analisis Korelasi

Variabel	R	Sig	Hubungan antar variabel
$X_1 * Y$	0,490	0,000	Sedang dan signifikan
$X_2 * Y$	0,195	0,007	Sangat Rendah dan signifikan
$X_3 * Y$	0,429	0,000	Sedang dan signifikan

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Sederhana

Variabel	Unstandardized Coefficients	Constant	F	t	Sig	R	R ²
Pengalaman Prakerin	0,352	54,837	56,672	7,725	0,000	0,490	0,240
Hasil Belajar Mata Diklat produktif	0,493	50,405	7,509	2,740	0,007	0,195	0,038
Dukungan Sosial Keluarga	0,454	57,399	42,749	6,538	0,000	0,429	0,184

a. Dependent Variable: Kesiapan Kerja Siswa

variabel bebas terhadap variabel terikat. sedangkan analisis regresi ganda dilakukan untuk mengetahui hubungan antara seluruh variabel bebas secara bersama – sama terhadap variabel terikat. Analisis ini menghasilkan uji F yang digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. selain itu dihasilkan koefisien regresi yang digunakan untuk melihat besarnya pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Selanjutnya dihasilkan pula uji t untuk mengetahui pengaruh nyata dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil analisis regresi sederhana disajikan pada tabel 2.

Berdasarkan hasil uji regresi sederhana pada tabel 2, dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} dari masing – masing variabel, yakni variabel pengalaman prakerin, hasil belajar mata diklat produktif, dan dukungan sosial keluarga adalah lebih besar dari nilai F_{tabel} (2,65) dan seluruh nilai probabilitas signifikansi $p < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa masing – masing variabel yakni variabel pengalaman prakerin, hasil belajar mata diklat produktif dan dukungan sosial keluarga telah signifikan dan dapat digunakan untuk memprediksi kesiapan kerja siswa.

Selain itu, nilai t_{hitung} dari masing – masing variabel yakni variabel variabel pengalaman prakerin, hasil belajar mata diklat produktif, dan dukungan sosial keluarga adalah lebih besar dari t_{tabel} (1,9726). Dapat didimpulkan

bahwa masing – masing variabel tersebut memiliki hubungan yang nyata (signifikan) terhadap kesiapan kerja siswa. nilai t yang positif menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif (searah) antara masing – masing variabel tersebut terhadap kesiapan kerja siswa.

Berdasarkan hasil uji regresi ganda tersebut, dapat dilihat pula berapa besar kontribusi yang diberikan oleh masing – masing variabel terhadap variabel keaiapan kerja siswa. Kontribusi yang di berikan oleh pengalaman prakerin terhadap kesiapan kerja siswa adalah sebesar 24% ($R^2 = 0,240$). Selain itu, kontribusi yang diberikan oleh hasil belajar mata diklat produktif terhadap kesiapan kerja siswa adalah sebesar 3,8% ($R^2 = 0,038$). Selanjutnya kontribusi yang diberikan oleh dukungan sosial keluarga terhadap kesiapan kerja siswa adalah 18,4% ($R^2 = 0,184$).

Untuk mengetahui hubungan antara pengalaman prakerin, hasil belajar mata diklat produktif dan dukungan sosial keluarga secara bersama – sama terhadap kesiapan kerja siswa adalah dengan melakukan analisis uji regresi ganda. Hasil uji tersebut dapat dilihat pada tabel 3.

Berdasarkan hasil uji pada tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai $F_{hitung} = 31,756$ dan $Sig. = 0,000$. Oleh karena nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ (2,65) dan nilai probabilitas signifikansi $p < 0,05$ maka disimpulkan bahwa model regresi ganda dengan prediktor Pengalaman Prakerin, Hasil

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Ganda

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
3	Regression	3140,765	3	1046,922	31,756	0,000 ^c
	Residual	6164,963	187	32,968		
	Total	9305,728	190			

- a. Predictors: (Constant), Pengalaman Prakerin
- b. Predictors: (Constant), Pengalaman Prakerin, Nilai Produktif
- c. Predictors: (Constant), Pengalaman Prakerin, Nilai Produktif, Dukungan Sosial Kel
- d. Dependent Variable: Kesiapan Kerja Siswa

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
3	(Constant)	2,171	14,055		0,154	0,877
	Pengalaman Prakerin	0,249	0,047	0,346	5,261	0,000
	Nilai Produktif	0,457	0,153	0,181	2,985	0,003
	Dukungan Sosial Keluarga	0,327	0,069	0,309	4,714	0,000

Tabel 5. Model Summary Regresi Berganda

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	
					R Square Change	Sig. F Change
3	0,581	0,338	0,327	5,74175	0,079	0,000 ^c

- c. Predictors: (Constant), Pengalaman Prakerin, Nilai Produktif, Dukungan Sosial Kel

Belajar Mata Diklat Produktif dan Dukungan Sosial Keluarga telah signifikan dan dapat digunakan untuk memprediksi Kesiapan Kerja Siswa SMKN 2 Ciamis. Analisis berikutnya adalah uji koefisien regresi ganda. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 4.

Pengambilan keputusan uji koefisien regresi berganda didasarkan pada nilai signifikansi koefisien regresi $p < 0,05$. Berdasarkan tabel 4, dengan 3 prediktor Pengalaman Prakerin (X_1), Hasil Belajar Mata Diklat Produktif (X_2) dan Dukungan Sosial Keluarga (X_3) memiliki nilai signifikansi $p < 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi ganda tersebut adalah signifikan. Nilai t_{hitung} dari ketiga variabel tersebut menunjukkan nilai yang lebih besar dari t_{tabel} yakni 1,972731. Dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 , X_2 , X_3 memiliki kontribusi terhadap Y. Nilai t yang positif menunjukkan bahwa variabel X_1 , X_2 , X_3 mempunyai hubungan yang searah dengan Y. Berdasarkan nilai Koefisien beta, dapat dilihat bahwa variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi kesiapan kerja adalah variabel Pengalaman Prakerin. Nilai koefisien beta untuk variabel pengalaman prakerin adalah 0,346.

Selanjutnya, untuk melihat besarnya sumbangan ataupun kontribusi yang diberikan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat dalam tabel 5.

Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat bahwa besarnya sumbangan ataupun kontribusi yang diberikan oleh variabel bebas yang meliputi Pengalaman Prakerin (X_1), Hasil Belajar

Mata Diklat Produktif (X_2) dan Dukungan Sosial Keluarga (X_3) terhadap Kesiapan Kerja Siswa (Y) yaitu 0,327. Hal ini memiliki arti bahwa ketiga variabel bebas tersebut memberi sumbangan sebesar 32,7% terhadap variabel terikat. Sementara itu, 66,3% dipengaruhi oleh sebab – sebab lain.

Berdasarkan hasil analisa diperoleh persamaan regresi ganda sebagai berikut :

$$Y = 2,171 + 0,249 X_1 + 0,457 X_2 + 0,327 X_3$$

Dimana :

Y = Kesiapan Kerja Siswa (Y)

X_1 = Pengalaman Prakerin

X_2 = Hasil Belajar Mata Diklat Produktif

X_3 = Dukungan Sosial Keluarga

Dari persamaan regresi tersebut, terlihat bahwa nilai b_1 , b_2 dan b_3 bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa sumbangan dari variabel Pengalaman Prakerin, Hasil Belajar Mata Diklat Produktif dan Dukungan Sosial Keluarga secara bersama – sama terhadap Kesiapan Kerja Siswa bernilai positif dan signifikan.

Persamaan tersebut memberikan gambaran: (a) jika setiap kali variabel pengalaman prakerin bertambah satu, maka rerata nilai variabel kesiapan kerja siswa akan bertambah nilainya sebesar 0,249; (b) jika setiap kali variabel hasil belajar mata diklat produktif bertambah satu, maka rerata nilai variabel kesiapan kerja siswa akan bertambah nilainya sebesar 0,457; (c) jika setiap kali variabel dukungan sosial keluarga bertambah satu, maka rerata nilai variabel kesiapan kerja siswa akan bertambah nilainya sebesar 0,327.

Dalam penelitian ini, terdapat tiga variabel bebas sebagai prediktor yang digunakan untuk mengungkap kesiapan kerja siswa di SMKN 2 Ciamis. Ketiga variabel tersebut terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa SMKN 2 Ciamis. Alasan ketiga variabel tersebut berpengaruh adalah:

Pertama, pelaksanaan prakerin memberikan pengalaman bagi siswa untuk bekerja secara langsung dilingkungan industri. Hal tersebut memberikan pengetahuan tambahan mengenai dunia kerja yang tidak bisa

didapatkan oleh siswa di sekolah. Selain itu, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekan langsung apa yang telah didapatkan di sekolah. Kontribusi yang diberikan oleh pengalaman prakerin terhadap kesiapan kerja adalah sebesar 24%.

Kedua, mata diklat produktif merupakan serangkaian mata diklat yang diajarkan di SMK untuk membentuk kompetensi yang dimiliki oleh siswa. Kompetensi tersebut disesuaikan dengan kompetensi keahlian yang ditekuni oleh siswa. Semakin banyak siswa belajar, semakin baik hasil belajar mata diklat produktif yang diperoleh siswa, akan berbanding lurus dengan keterampilan dan kesiapan kerja yang dimiliki siswa. Kontribusi yang diberikan oleh hasil belajar mata diklat produktif terhadap kesiapan kerja adalah sebesar 3,8%.

Ketiga, keluarga merupakan tempat pertama siswa belajar. Lingkungan keluarga akan membentuk karakter dan sikap siswa. Dalam hal pengambilan keputusan, keluarga sangat berperan penting. Bila keluarga memberikan dukungan sosial yang baik terhadap siswa yang ingin bekerja, maka siswa akan lebih percaya diri dalam memilih dan menentukan jenis pekerjaan yang akan digelutinya setelah siswa lulus dari SMK. Kontribusi yang diberikan oleh dukungan sosial keluarga terhadap kesiapan kerja adalah sebesar 24%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, berdasarkan hasil analisis deskriptif, dapat diketahui bahwa skor tingkat kesiapan kerja siswa SMKN 2 Ciamis adalah sebesar 36,65% siswa memiliki tingkat kesiapan kerja yang sangat tinggi, 63,35% siswa memiliki tingkat kesiapan kerja yang tinggi, sedangkan tidak ada siswa memiliki tingkat kesiapan kerja yang rendah dan sangat rendah.

Kedua, berdasarkan hasil uji hipotesis, dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pengalaman

prakerin, hasil belajar mata diklat produktif, dan dukungan sosial keluarga secara bersama – sama terhadap kesiapan kerja siswa SMKN 2 Ciamis.

Ketiga, kontribusi yang diberikan oleh pengalaman prakerin, hasil belajar mata diklat produktif dan dukungan sosial keluarga terhadap kesiapan kerja siswa SMKN 2 Ciamis adalah sebesar 32,7%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut ini ada beberapa saran dan gagasan untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa SMKN 2 Ciamis. Saran dan gagasan tersebut antara lain:

Pertama, perlu adanya kerjasama yang sinergis antara pihak sekolah, pemerintah, industri, masyarakat dan juga keluarga siswa untuk terus berusaha meningkatkan kesiapan kerja yang dimiliki oleh lulusan SMK.

Kedua, melalui kegiatan prakerin, sekolah perlu terus meningkatkan hubungan kerjasama yang sinergis dengan industri. Kerjasama ini diharapkan untuk meningkatkan kualitas hasil prakerin baik bagi siswa maupun industri. Dengan hasil prakerin yang baik, akan memberikan banyak keuntungan baik bagi industri, sekolah maupun siswa

Ketiga, sarana dan prasarana untuk proses belajar mengajar mata diklat produktif hendaknya terus ditingkatkan dan diperbaharui mengikuti perkembangan zaman. Supaya dapat terus meningkatkan hasil dari pembelajaran mata diklat produktif.

Keempat, dukungan sosial keluarga sangatlah penting bagi siswa. Karena dapat mempengaruhi sikap dan keputusan yang akan diambil oleh siswa. Keluarga hendaknya selalu memberikan dukungan, arahan, dan motivasi yang positif bagi siswa, khususnya mengenai keputusan yang akan siswa ambil setelah lulus dari SMK.

DAFTAR PUSTAKA

Allan, Barbara. (2003). *Work Based Learning: Developing Library Staff Thought*. United State of America: Scarecrow Press Inc.

Arikunto, Suharsimi. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Bailey, T.R., et.al. (2004). *Working Knowledge: Work-Based Learning and Education Reform*. New York: RoutledgeFalmer.

Chaplin J. P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi* (Terjemahan Kartini Kartono). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada..

Clarke, L., & Winch, C. (2007). *Vocational Education: International Approaches, Developments and Systems*. ASCD.

Curtis R. Finch, John R. Crunkilton. (1999). *Curriculum development in vocational and technical education: planning, content, and implementation* Needham Heights, MA. Boston: Allyn & Bacon.

Dalyono. M. (2001). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rhineka Cipta.

Depdiknas. (2003). *Undang – Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.

Depdiknas. (2008). *Pelaksanaan Prakerin*. Jakarta.

Hasbullah. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (umum dan agama islam)*. Jakarta: Rajawali Pers.

Jhonson R & Leny R. (2010). *Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Jhonson, Elaine. B. (2007). *Contextual Teaching and Learning*. Terjemahan Ibnu Setiawan. Bandung: MLC.

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nasional Republik Indonesia Nomor 0490/U/1990 Tentang Pendidikan Menengah Kejuruan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kuswana, W. Sunaryo. (2013). *Dasar – dasar Pendidikan Vokasi & Kejuruan*. Bandung: Alfabeta.

Kuswana, W. Sunaryo. (2013). *Filsafat Pendidikan Teknologi, Vokasi dan Kejuruan*. Bandung: Alfabeta.

- Mahmud, Dimiyati. (1982). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Mattson. (2011). *Health as Communication Nexus*. Kendall Hunt Publishing Co.
- Paris, K. A., & Mason, S. A. (1995). *Planning and Implementing Youth Apprenticeship and Work-based Learning*. Madison: University of Wisconsin.
- Prawira, Purwa A. (2013). *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Raelin, Joseph A. (2008). *Work-based Learning: Bridging Knowledge and Action in the Workplace*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Sarafino, Edward., P & Smith, Timothy., W. (2008). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions 7th*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Stergiou-kita., et.al. (2009). Evaluating work readiness following acquired brain injury: Building a shared understanding. *Canadian Journal Of Occupational Therapy*, 76, 276-284.
- Utah State Office of Education (USOE). (2002). *Utah Work-based Learning Manual*. Salt Lake City: Reproduction Supplied by EDRS.
- Walker. A., Campbell, K. (2013). Work readiness of graduate nurses and the impact on job satisfaction, work engagement and intention to remain. *Nurse Education Today*, YNEDT-02519.